

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPM Tutik Purwani Plumbon, Pardonoharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. BPM Tutik Purwani berdiri pada tahun 2003 yang tidak mempunyai batas wilayah. Buka selama 24 jam melayani persalinan KIA, imunisasi, pemeriksaan kehamilan. Kesehatan reproduksi, PAP SMEAR, *Inspeksi Visual Asamasetat* (IVA) Test, KB, USG konsultasi spesial kandungan yang dilaksanakan pada hari selasa, Kamis, dan minggu.

Di BPM Tutik Purwani melayani semua jenis KB yaitu suntik, pil, implant, IUD, Metode Operatif Wanita (MOW), Metode Operatif Pria (MOP), dan kondom. Di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta terdapat satu ruangan khusus untuk pelayanan KB. Terdapat 3 set untuk peralatan KB IUD, 3 set untuk peralatan KB implant, terdapat lemari untuk penyimpanan KB suntik dan spuit terdapat pantom untuk cara pemasangan kondom, dan pantom untuk cara pemasangan alat kontrasepsi IUD. Banyaknya akseptor KB yang melakukan kunjungan ulang dan akseptor baru yang datang di BPM Tutik Purwani Sleman Yogyakarta, karena pelayanan yang diberikan sesuai dengan standart asuhan kebidanan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan ekonomi.

4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur	< 20 tahun	0
	20-35 tahun	31
	>35 tahun	6
Pekerjaan	IRT	4
	PNS	1
	Swasta	10
	Wiraswasta	20
	Buruh	2
Pendidikan	SD	8
	SLTP	12
	SLTA	13
	PT	4
Informasi IUD	Teman	33
	Leaflet/Brosur	4
Pengalaman	Belum pernah	34
	Pernah	3
Ekonomi	Rp ≤500.000	25
	Rp >500.000-1000.000	9
	Rp>1000.000-3000.000	3
		8.1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, yaitu ada 31 responden (83,8%), pekerjaan responden wiraswasta yaitu ada 20 responden (54,1%), pendidikan SLTA ada 13 responden (35,1%), informasi tentang alat kontrasepsi IUD dari teman ada 33 responden (89,2%), berdasarkan pengalaman belum pernah menggunakan IUD ada 34 responden

(91,9%), berdasarkan ekonomi Rp \leq 500.000 yaitu ada 25 responden (67,6%).

3. Pengetahuan Ibu

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Definisi Alat Kontrasepsi IUD

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Definisi Alat Kontrasepsi IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Definisi Alat Kontrasepsi IUD.	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	17	45,9
2.	Cukup	7	18,9
3.	Kurang	13	35,1
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang definisi alat kontrasepsi IUD baik, yaitu sebanyak 17 responden (45,9%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mekanisme IUD

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mekanisme IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mekanisme IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	4	10,8
2.	Cukup	11	29,7
3.	Kurang	22	59,5
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang mekanisme IUD kurang, yaitu sebanyak 22 responden (59,5%).

c. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keuntungan IUD

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keuntungan IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keuntungan IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	16	43,2
2.	Cukup	11	29,7
3.	Kurang	10	27,0
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang keuntungan IUD baik, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%).

d. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping IUD

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	7	18,9
2.	Cukup	9	24,3
3.	Kurang	21	56,8
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping IUD kurang, yaitu sebanyak 21 responden (56,8%).

e. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontraindikasi IUD

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontraindikasi IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontraindikasi IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	4	10,8
2.	Cukup	12	32,4
3.	Kurang	21	56,8
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontraindikasi IUD kurang, yaitu sebanyak 21 responden (56,8%).

f. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Indikasi IUD

Tabel 4.7.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Indikasi IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Indikasi IUD	N	%
1.	Baik	0	0
2.	Sedang	11	29,7
3.	Kurang	26	70,3
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang indikasi IUD rendah, yaitu sebanyak 26 responden (70,3%).

g. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan IUD dan Kunjungan Ulang IUD

Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan IUD dan Kunjungan Ulang IUD

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan IUD dan Kunjungan Ulang IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	9	24,3
2.	Cukup	16	43,2
3.	Kurang	12	32,4
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IUD dan kunjungan ulang IUD cukup, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%).

h. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB non IUD Tentang Alat Kontrasepsi IUD.

Tabel 4.9.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB non IUD Tentang Alat Kontrasepsi IUD

No	Tingkat Pengetahuan Akseptor KB non IUD Tentang Alat Kontrasepsi IUD	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Baik	7	18,9
2.	Cukup	13	35,1
3.	Kurang	17	45,9
	Jumlah	37	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Berdasarkan tabel 4.9. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan akseptor KB non IUD tentang alat kontrasepsi IUD kurang, yaitu sebanyak 17 responden (45,9%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Definisi Alat Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang definisi alat kontrasepsi IUD baik, yaitu sebanyak 17 responden (45,9%). Hal ini terlihat dari pertanyaan penelitian yaitu IUD merupakan alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim, berdasarkan penelitian mayoritas responden dapat menjawab dengan baik. IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu 5-10 tahun, dari hasil penelitian dengan pertanyaan ini responden mayoritas dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Alat kontrasepsi IUD merupakan alat kontrasepsi yang tidak dapat digunakan oleh wanita usia reproduksi, dengan pertanyaan penelitian hasil dari pertanyaan responden dapat menjawab dengan baik. Responden menganggap bahwa alat kontrasepsi IUD dapat digunakan oleh wanita usia reproduksi. Kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi yang tidak dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dari pertanyaan no 5 ini responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi jangka pendek, dari pertanyaan no 6 ini mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Hal inilah yang membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang definisi IUD baik. Dari tingkat pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi IUD, hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo 2010. Pengetahuan adalah hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mekanisme IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang mekanisme IUD rendah, yaitu sebanyak 22 responden (59,5%). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang telah diberikan kepada responden cara kerja IUD dapat menjalar keseluruh tubuh melalui peredaran darah sampai menuju paru-paru, jantung, dan hati, dapat dilihat dari jumlah pertanyaan responden yang menjawab benar terdapat 12 responden dari hasil penelitian ini responden masih menganggap bahwa IUD dapat menjalar keseluruh tubuh, melalui peredaran darah sampai menuju ke paru-paru, jantung, dan hati sedangkan untuk pertanyaan KB IUD tidak dapat bekerja secara efektif terdapat 10 responden yang menjawab dengan benar dari 37 responden.

Hal inilah yang menunjukkan untuk tingkat pengetahuan tentang mekanisme IUD berdasarkan kuesioner no 7 dan 9 masih rendah, namun dari hasil penelitian berdasarkan pertanyaan no 8 dan 10 tentang IUD dapat menghambat sperma masuk kedalam rahim dan cara kerja IUD yang dapat mencegah bertemunya sel telur dengan sperma responden dapat menjawab dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian. Penelitian ini didukung dengan teori Arikunto, 2010 pengetahuan merupakan pengukuran yang dapat diperoleh dari kuesioner atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan tersebut.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keuntungan IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang keuntungan IUD baik, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%).

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian IUD Merupakan alat kontrasepsi jangka panjang, IUD dapat memengaruhi kualitas volume ASI, dapat dipasang setelah melahirkan dan keguguran, IUD tidak perlu mengingat-ingat dan tidak mengganggu hubungan seksual. Dari 37 responden tingkat pengetahuan tentang keuntungan IUD baik. Responden mengetahui IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang dan menganggap bahwa alat kontrasepsi IUD tidak dapat mempengaruhi kualitas ASI, dapat dipasang setelah melahirkan dan keguguran. dan tidak dapat mengganggu hubungan seksual.

Namun tingkat pengetahuan ibu IUD tidak dapat digunakan sampai menopause mayoritas responden menjawab tidak tepat. Responden menganggap bahwa IUD tidak dapat digunakan sampai menopause. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan teori Hendra 2011 tingkat pengetahuan seseorang yang baik akan melahirkan perilaku positif untuk memperoleh informasi semakin baik, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping IUD kurang, yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa IUD dapat menyebabkan tumor dan kematian, dapat keluar melalui dubur,

saluran kencing, dan keluar pada saat haid. IUD tidak dapat menyebabkan nyeri yang sangat hebat. Dari hal inilah responden masih menganggap bahwa IUD dapat menyebabkan tumor dan dapat menyebabkan kematian, dapat keluar melalui dubur, saluran kencing, dan keluar pada saat haid serta dapat menyebabkan nyeri yang sangat hebat pada saat haid.

Dari hasil penelitian tentang kerugian alat kontrasepsi IUD tidak dapat melepas IUD sendiri tanpa bantuan tenaga medis dokter atau bidan mayoritas responden dapat menjawab dengan baik. Responden menganggap bahwa alat kontrasepsi IUD tidak dapat melepas sendiri tanpa bantuan tenaga medis dokter atau bidan. Hal hal ini terbukti dari hasil penelitian Yuliasari (2010) hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan alat kontrasepsi setelah melahirkan di RSKIA Ummi Khasanah Bantul dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi setelah melahirkan lebih rendah seperti IUD.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontraindikasi IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontraindikasi IUD kurang, yaitu sebanyak 21 responden (56,8%).

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian tentang wanita yang boleh menggunakan IUD adalah wanita yang terkena penyakit menular seksual seperti *Human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome* (HIV/AIDS). IUD tidak dapat digunakan pada wanita yang terjadi perdarahan yang belum diketahui penyebabnya, kedalaman rahim kurang dari 5 cm termasuk wanita yang boleh menggunakan IUD. Responden masih menganggap bahwa alat kontrasepsi IUD dapat digunakan pada wanita yang tidak diketahui penyebabnya, dapat digunakan pada wanita

yang mempunyai penyakit menular seksual, dan IUD dapat dipasang pada wanita yang mempunyai kedalaman rahim kurang dari 5 cm.

Hal ini sesuai dengan teori Nursalam 2008 semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, namun apa bila tingkat pengetahuan seseorang rendah maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin rendah.

6. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Indikasi IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang indikasi IUD kurang, yaitu sebanyak 26 responden (70,3%). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian tentang wanita yang boleh menggunakan IUD adalah wanita yang terkena penyakit menular seksual dan kedalaman rahim kurang dari 5 cm, semua wanita usia reproduksi, merokok, gemuk, kurus, menyusui dan setelah melahirkan. Alat kontrasepsi dapat digunakan pada wanita yang belum menikah. Wanita yang menderita sakit kepala, varises, malaria, jantung, dan kanker payudara.

Responden masih menganggap bahwa alat kontrasepsi IUD dapat digunakan pada wanita yang mempunyai penyakit menular seksual dan menganggap IUD dapat digunakan pada wanita yang belum menikah. Responden masih menganggap bahwa IUD tidak dapat digunakan pada wanita merokok, gemuk, kurus, menyusui, dan setelah melahirkan. Tidak dapat digunakan pada wanita yang menderita sakit kepala, varises, malaria, jantung dan kanker payu dara. Hal ini sesuai dengan teori Nursalam 2008 bahwa apa bila semakin tinggi informasi yang didapatkan semakin mudah mendapatkan informasi yang didapatkan, sedangkan apabila tingkat pengetahuan rendah semakin sulit untuk menerima informasi yang ingin didapatkan.

7. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan IUD dan Kunjungan Ulang IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta dari jumlah 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IUD dan kunjungan ulang IUD cukup, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada wanita yang menggunakan IUD untuk memastikan IUD masih didalam rahim adalah dengan cara USG dengan dokter ahli kandungan. Mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa responden dapat mengetahui cara untuk memastikan IUD keadaan IUD didalam rahim.

Namun untuk penelitian tentang setelah pemasangan IUD tidak perlu melakukan kunjungan ulang, dan melakukan pemeriksaan ulang jika pada saat sakit perut, dan memberikan obat kedalam rahim masih rendah karena responden menganggap bahwa IUD tidak perlu melakukan kunjungan ulang, memeriksakan pada saat sakit perut saja dan memberikan obat kedalam rahim. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo 2010 untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan tingkat pengetahuan yang baik, maka kepatuhan dalam melaksanakan program KB akan meningkat dan sebaliknya bila pengetahuan ibu kurang maka dalam pemilihan alat kontrasepsi dan kepatuhan dalam menjalankan program KB akan berkurang.

8. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB non IUD Tentang Alat Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tutik Purwani Sleman, Yogyakarta. Dari 37 responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan akseptor KB non IUD tentang alat kontrasepsi IUD kurang, yaitu sebanyak 17 responden (45,9%).

Hal ini tidak sesuai dengan teori Notoatmodjo 2010, tingkat pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk didalamnya adalah mengingat kembali terhadap suatu yang bersifat spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau yang telah diterima. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden kurang, hal ini terlihat hasil penelitian yang tidak spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau kuesioner yang telah diterima responden. Namun hal ini terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden kurang yaitu pekerjaan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden yang kurang, pekerjaan responden mayoritas wiraswasta atau pedagang terdapat 16 reponden (94,1%), hal ini sesuai dengan teori Hendra 2011, karena dengan adanya pekerjaan, seseorang akan memerlukan waktu dan tenaga sedikit untuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga hanya memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi yang akan didapatkan hal ini lah yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan hasil penelitian Yuliasari 2010, yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana dengan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan di RSKIA Ummi Khasanah Bantul menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan alat kontrasepsi setelah melahirkan responden rendah yaitu berdasarkan pekerjaan. Dilihat dari pekerjaan responden mayoritas yaitu wiraswasta. Karena dengan pekerjaan responden dapat mempengaruhi responden untuk memperoleh informasi.

Pengalaman responden mayoritas belum pernah menggunakan IUD terdapat 17 responden (100%), hal ini sesuai dengan teori Nursalam 2008, yang menyatakan pengalaman merupakan suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan, dapat dilihat dari hasil penelitian mayoritas responden belum pernah menggunakan IUD, hal ini lah yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden kurang.

Berdasarkan hasil penelitian Kiswati 2005, Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon II, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang rendah adalah berdasarkan pengalaman yaitu nilai r (0,675), dengan adanya hubungan tingkat pengetahuan yang rendah, berdasarkan pengalaman seseorang sangat berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB.

C. Keterbatasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai, Tingkat Pengetahuan Akseptor Non IUD Tentang Alat Kontrasepsi IUD di BPM Tutik Purwani Sleman Yogyakarta. Memiliki keterbatasan yaitu :

1. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup tanpa diikuti observasi atau wawancara mendalam mengenai, Tingkat Pengetahuan Akseptor Non IUD Tentang Alat Kontraepsi IUD karena penelitian yang dilakukan *deskriptif* sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan ragu - ragu.